

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu kesatuan masyarakat terkecil yang di dalamnya terjadi hubungan antara ayah, ibu dan anak. Fungsi keluarga bukan hanya sebagai penerus keturunan. Ada fungsi-fungsi lain yang menyangkut seluruh aspek kehidupan keluarga seperti fungsi sosial, ekonomi, kultural dan pendidikan. Dalam fungsinya sebagai wadah pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan yang pertama dan paling utama. Di sanalah pertama-tama kecerdasan dan pengetahuan anak dibentuk.

Anak merupakan anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang tua. Orang tua yang telah diberikan anugerah tersebut memiliki hak dan kewajiban timbal balik, yaitu orang tua memiliki tanggungjawab kepada anak dalam berbagai hal, baik pemeliharaan, pendidikan maupun masa depannya. Rasulullah SAW bersabda: Artinya: *“Tidaklah anak yang dilahirkan itu Skecuali telah membawa fitrah (kecenderunagn untuk percaya kepada Allah), maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi”*. (HR. Muslim) (Samsul Munir, 2007:1-2)

Dari hadits di atas jelas sekali bahwa mau dibentuk seperti apa seorang anak itu merupakan tugas dan tanggungjawab yang harus dilakukan oleh orang tua. Salah satu tanggungjawab orang tua yaitu memberikan pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan agama bagi anak dengan

jalan membimbing, memberikan pelayanan dan pendidikan yang baik sebagai bekal bagi mereka kelak dikemudian hari, sebab baik buruknya kelakuan seorang anak hal ini banyak bergantung kepada baik buruknya proses pendidikan yang ada dalam keluarga. Oleh karena itu diperintahkan kepada orang tua sebagai pemimpin keluarga supaya mendidik anak-anaknya dengan baik karena anak merupakan amanah Allah SWT, dianugerahkan-Nya kepada manusia supaya dipelihara sehingga dapat membentuk pribadi muslim yang baik. Secara tegas pula Allah SWT telah menyatakan di dalam surat At Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا (التحریم: 6)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At Tahrim : 6). (Depag RI, 2005:560)

Dalam lingkungan keluarga, keluarga sangat berpengaruh dalam pembinaan jiwa agama anak. Banyak kalangan ahli ilmu jiwa agama, telah banyak menyinggung tentang pembinaan jiwa keagamaan yang antara lain bahwa pendidikan agama dalam keluarga berfungsi menumbuhkan sikap dan keterampilan keagamaan serta menanamkan pengetahuan agama. (<http://manhijismd.wordpress.com/2010/04/06>) Bila anak sejak lahir mendapat bimbingan serta pendidikan yang baik, maka dapat dimungkinkan anak tersebut menjadi anak yang baik, teguh imannya, berakhlak mulia, terampil, cerdas, taat dalam menjalankan ajaran islam baik dalam hubungan dengan Allah SWT (*ubudiyah*) maupun dengan sesama (*muamalah*).

Perkembangan zaman saat ini mengharuskan anak untuk mengenal ajaran agama sejak dini sebagai pedoman dan dasar bagi kehidupannya karena dalam ajaran agama tidak hanya mengenal hubungan manusia dengan sesamanya tetapi juga dengan penciptanya. Menurut Zakiah Daradjat (1993:53) karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu orang tua dalam mengajarkan berbagai ilmu dan ketrampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi kepentingan manusia. Bantuan yang dimaksud dalam hal ini adalah lembaga sekolah.

Di sekolah pada prinsipnya membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktikkan dan diajarkan Rasulullah SAW. Siswa tidak hanya dituntut untuk sekedar mengetahui tetapi siswa dituntut untuk terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam termasuk dalam pengamalan ibadah anak baik di sekolah maupun di rumah.

Namun demikian, kenyataan sekarang ini banyak dijumpai orang tua yang kurang dapat memberikan waktu dan perhatiannya secara penuh terhadap pelaksanaan ibadah anak sehari-hari. Sementara mereka merasa cukup melimpahkan urusan pendidikan anak kepada sekolah. Padahal keberhasilan pengamalan ibadah anak bukan hanya terletak pada perhatian guru di sekolah tapi juga perhatian orang tua karena justru di dalam keluarga

anak lebih banyak menghabiskan waktunya dalam kesehariannya. Kurangnya perhatian orang tua tersebut disebabkan kesibukan mereka dalam pekerjaan mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Alasan kesibukan menyebabkan orang tua kurang perhatian terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya termasuk dalam hal pengamalan ibadah anak. Di sisi lain pendidikan orang tua yang berbeda-beda juga mengakibatkan timbulnya perbedaan persepsi dalam memberikan perhatian kepada anaknya.

Dalam hal ini orang tua haruslah memberikan perhatian kepada anak-anaknya karena orang tua masih mempunyai tanggungjawab mendidik anaknya. Disebutkan di dalam pasal 1 UU Perkawinan No. 1 tahun 1974, sebagaimana diuraikan oleh Fuad Ihsan di dalam bukunya, bahwa: "Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seseorang pria dan seorang wanita berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa". (Fuad Ihsan, 2001:62) Anak yang lahir dari perkawinan ini adalah anak yang sah, ia menjadi hak dan tanggungjawab kedua orang tuanya untuk memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Kewajiban orang tua dalam mendidik anak ini terus berlanjut hingga ia dikawinkan atau dapat mandiri.

Oleh karena itu, sangat penting orang tua memberikan perhatian terhadap pendidikan agama dalam hal ini agama Islam bagi anak-anaknya terutama dalam pengamalan ibadah anak supaya lebih terkontrol dan tidak ada alasan dari anak untuk tidak melaksanakan ibadah secara rutin

Berdasarkan uraian di atas, siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul juga memiliki latar kondisi keluarga yang berbeda-beda baik dari segi pekerjaan, ekonomi, dan pendidikan sehingga dalam memberikan perhatiannya pun berbeda. Ada yang memperhatikan ibadah anaknya dan ada juga yang acuh tak acuh terhadap pengamalan ibadah anaknya. Keadaan tersebut menarik peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara perhatian orang tua terhadap pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhatian orang tua siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?
2. Bagaimana pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?
3. Adakah hubungan antara perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui perhatian orang tua terhadap siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul

- b. Untuk mengetahui pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.
- c. Untuk mengetahui sejauhmana hubungan perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

2. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk pengembangan ilmu, terutama bagi peneliti sendiri dalam mendalami masalah-masalah Pendidikan Agama Islam dan pengamalan ibadah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi para guru (lembaga sekolah) pada umumnya dan orang tua khususnya tentang arti penting perhatian orang tua terhadap pengamalan ibadah anak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi bacaan yang bermanfaat bagi perpustakaan dan taman-taman bacaan, terutama bagi perpustakaan utama dan perpustakaan Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian yang lebih komperhensif, maka penulis berusaha untuk melakukan kajian awal terhadap karya-karya yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti.

Ada beberapa hasil karya yang dijadikan perbandingan maupun rujukan kaitanya dengan pembahasan pada masalah “hubungan anara perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa”, diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sarino (UIN Sunan Kalijaga, 2006), yang berjudul: “Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa di SDN Percobaan 2 Depok Yogyakarta”. Penelitian kuantitatif ini memfokuskan penelitiannya dengan membandingkan sejauhmana hubungan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Sejauh pandangan peneliti, bahwa penelitian tersebut hanya menitikberatkan perhatian orang tua pada motivasi belajar siswa serta menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi anak untuk belajar, karena itu penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu perhatian orang tua yang menitikberatkan pada pengamalan ibadah siswa.
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Idris (2007), yang berjudul: “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dan Efeknya terhadap Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus di SMP Islam Al-Ihsan Jakarta)”. Penelitian Muhamad Idris menitikberatkan pada pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah untuk mengetahui pengamalan ibadah siswa sedangkan penelitian ini menghubungkan perhatian orang tua untuk mengetahui sejauhmana pengamalan ibadah siswa.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh. Widodo (UMY, 2009), yang berjudul: “Hubungan Perilaku Keagamaan Orang Tua dengan

Pengamalan Ibadah Siswa (Studi Kasus di MI Muhammadiyah Sangen, Kelurahan Krajan, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo)". Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Muh. Widodo adalah perilaku keagamaan orang tua yang akan mempengaruhi pengamalan ibadah siswa sedangkan penelitian ini menghubungkan perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa.

E. Kerangka Teoritik

1. Perhatian Orang Tua

a. Perhatian

1) Pengertian Perhatian

Menurut pendapat Dakir (1993:114) definisi perhatian sebagai berikut: "Perhatian adalah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang sedang dikerahkan dalam pemusatannya kepada sesuatu yang baik yang ada di dalam maupun luar diri kita". Menurut Wasti Sumanto (1998:34) mengemukakan definisi perhatian adalah sebagai "pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktifitas atau tindakan". Jalaludin Rahmad (2007:52) mengemukakan: "perhatian akan terjadi jika kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera dan mengesampingkan alat indera

Sedangkan para ahli psikologi juga memberikan dua macam pengertian perhatian, yaitu:

- a) Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu objek.
- b) Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan. (Sumardi Suryabrata, 2010:14)

Dapat disimpulkan bahwa perhatian memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dengan kesadaran. Kesadaran yang dimaksud adalah berbagai hal yang sudah ada yang masuk ke dalam jiwa sebelumnya, seperti kesan / tanggapan, pengertian, perasaan, kemauan, dan sebagainya. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa perhatian adalah kegiatan jiwa yang muncul akibat adanya kesadaran terhadap apa yang sedang dilakukannya.

2) Proses timbulnya perhatian

- a) Adanya rangsangan yang menonjol dari objek
- b) Rangsangan diterima oleh indera
- c) Dibawa masuk oleh syaraf ke dalam otak.
- d) Di dalam otak diserap oleh persepsi kita
- e) Objek tersebut mempunyai arti sesuai dengan persepsi yang ada pada diri kita.
- f) Arti tersebut dipengaruhi pula oleh:

- (1) Jenis kelamin
 - (2) Umur
 - (3) Latar belakang yang bersangkutan,
 - (4) Ada tidaknya prasangka
 - (5) Ada tidaknya keinginan tertentu
 - (6) Ada tidaknya sikap batin tertentu
- g) Terjadinya perhatian yang berbeda. (Dakir, 1993:114)
- 3) **Macam-macam Perhatian**

Untuk mempermudah persoalan dalam mengemukakan perhatian dapat digolongkan dengan bermacam-macam perhatian, menurut Sumadi Suryabrata (2010:14-15) yaitu:

- a) Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi:

- (1) perhatian intensif, dan
- (2) perhatian tidak intensif.

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin makin intensiflah perhatiannya.

- b) Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi:
- (1) perhatian spontan (perhatian tak sekehendak, perhatian tak disengaja)

(2) perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian

c) Atas dasar luasnya objek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi:

- (1) perhatian terpancar (distributif), dan
- (2) perhatian terpusat (konsentratif).

Menurut Wasti Sumanto (1998:33) macam-macam perhatian menurut luasnya adalah:

- a) Perhatian terpusat: yaitu perhatian yang tertuju kepada lingkup objek yang sangat terbatas. Perhatian yang demikian ini sering pula disebut sebagai perhatian konsentratif, jadi orang yang mengadakan konsentrasi pikiran berarti berfikir dengan perhatian terpusat.
 - b) Perhatian terpancar, yaitu perhatian yang pada suatu saat tertuju kepada lingkup objek yang luas atau tertuju bermacam-macam objek perhatian yang demikian dapat dilakukan oleh seorang guru di muka kelas yang pada suatu saat harus menunjukkan perhatian dan tujuan pelajaran, materi pelajaran, buku pelajaran, alat pelajaran, dan lain sebagainya.
- 4) Bentuk Perhatian Orang Tua

Ada beberapa bentuk perhatian yang dapat digunakan oleh orang tua kepada anak. Menurut Hendri N. Siahaan (1991:1-28) bentuk perhatian orang tua yang diwujudkan secara sengaja ada

- a) Bentuk material adalah bentuk perhatian orang tua yang diwujudkan dan dapat dirasakan manfaatnya secara langsung.
 - b) Bentuk non material adalah bentuk perhatian orang tua yang tidak terwujud dan tidak dapat dirasakan secara langsung manfaatnya. (<http://rac.uui.ac.id/2010/07/20>)
- 5) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perhatian

Banyak sekali faktor yang mempengaruhi besar kecilnya perhatian orang tua terhadap anak. Semakin besar dan kondusif faktor-faktor tersebut mempengaruhi orang tua, semakin besar pula perhatian orang tua terhadap anaknya.

Menurut Idris (2002:113) faktor-faktor yang berpengaruh tersebut secara garis besar bisa dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu :

- a) Faktor internal, yang di dalamnya meliputi beberapa hal, antara lain :
 - (1) Kondisi fisik
 - (2) Pembawaan
 - (3) Kemauan atau minat
- b) Faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat perhatian seseorang disebabkan beberapa hal, yaitu :
 - (1) Lingkungan
 - (2) Pengetahuan dan pengalaman

Menurut Al-Ghozali faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah faktor pembawaan, keadaan jasmani dan rohani. Keadaan di luar diri, minat, kekuatan perangsang dan hal-hal di luar kemampuan.

(<http://manhijismd.wordpress.com/2010/04/06>)

b. Orang Tua

1) Pengertian Orang Tua/Keluarga

Keluarga dalam istilah ilmu fiqih disebut "*usrah*" atau "*qirabah*" yang telah menjadi bahasa Indonesia yaitu "kerabat". Menurut ajaran Islam pembentukan keluarga hanyalah dapat terjadi karena hubungan keturunan (*nasab*) dan karena perkawinan. (Zakiah Daradjat, 1993:119). Keluarga dalam pandangan antropologi adalah suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerjasama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat dan sebagainya. (Abdul Mujib, 2008:226)

Menurut Sudardja Adiwikarta (1988:66-67) dan Sigelman & Shaffer (1995:390-391) berpendapat bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (*universe*) atau suatu sistem sosial yang terpancang (*terbentuk*) dalam sistem sosial yang lebih besar. (Syamsul Yusuf, 2005:36)

Jadi keluarga adalah mereka yang terikat oleh tali perkawinan merupakan keturunan sebagai ahli waris dan merupakan unit sosial terkecil yang merupakan bagian dari sistem sosial yang lebih besar yaitu masyarakat.

2) Peran Orang Tua

Tidak dapat diragukan lagi bahwa orang tua (ayah dan ibu) memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak dalam keluarga. Menurut Zakiah Daradjat (1993:47) keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut.

Agar anak-anak mengalami perkembangan, orang tua perlu mengambil peran yang sesuai dengan umur anak. Sebagaimana anak akan mengalami pertumbuhan sejalan dengan bertambahnya umur, begitulah diharapkan agar orang tua berperan selaras dengan pertumbuhan itu. Menurut Dare R. Olen dalam bukunya "Kecakapan Hidup pada Anak" yang dikutip oleh Sarino (UIN Sunan Kalijaga, 2006:12-13), peran yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

a) Sebagai pengasuh

Di sini orang tua memperhatikan segala kebutuhan anak.

Pada tahap ketanggungan total ini anak mendapatkan

kehangatan dan kelembutan sebagai tanda cinta dan kasih sayang.

b) Sebagai pemimpin (penguasa)

Di sini orang tua mempunyai kuasa untuk mengatakan “tidak” atau “jangan” (larangan). Namun pada tahap ini orang tua harus menempatkan kekuasaan itu untuk mengarahkan agar anak terbantu untuk melindungi diri baik fisik maupun psikis.

c) Sebagai konsultan

Peran ketiga setelah anak mulai berpikir secara mandiri. Sebagai konsultan orang tua harus mampu mengumpulkan sebanyak mungkin informasi dari klien (mendengarkan), memberi informasi (bukan sekedar pendapat), lalu berpangkal dari informasi itu, membuat rekomendasi tentang apa yang harus dilakukan.

d) Sebagai teman dialog

Peran ini terjadi bila anak telah meninggalkan rumah dan telah mendapatkan kemandirian sosial dan financial. Pengalaman hidup dan berfikir secara mandiri ini mengantarkan anak pada kebutuhan akan orang lain. Hubungan memberi-menerima terasa dialami.

Dalam agama keluarga berfungsi sebagai penanaman

nilai-nilai agama kepada anak agar mereka memiliki pedoman

hidup yang benar. Keluarga berkewajiban mengajar, membimbing, atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. (Syamsul Yusuf, 2005:41)

c. Perhatian Orang Tua

Dalam penelitian ini perhatian orang tua adalah kemampuan orang tua memberikan perhatian kepada anaknya dalam kehidupan rumah seperti arahan dan nasehat, memberikan fasilitas yang dibutuhkan serta pemberian kasih sayang keluarga dan bimbingan yang bijaksana agar anak dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Perhatian orang tua bisa berbentuk materi dan non materi yang berpengaruh terhadap pengamalan ibadah anak.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Novesta Tisnadi, kewajiban orang tua dalam memberikan perhatian bagi anak diantaranya yaitu memberi bimbingan yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Disamping itu memberi tanggungjawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya. Orang tua juga harus dapat memanfaatkan waktu dengan menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, diantaranya yaitu menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat kerusakan.

Sementara itu perhatian orang tua terhadap anak dijelaskan pula oleh Fuad Ihsan (2001:124) di dalam bukunya, yaitu:

- 1) Memelihara dan membesarkannya. Tanggungjawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniyah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit ataupun bahaya lingkungan.
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna dalam hidupnya, sehingga apabila setelah dewasa, ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain (*hablun minan naas*) serta melaksanakan tugas kekhalfannya.
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhiratnya dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir seorang muslim. Tanggungjawab ini dikategorikan juga sebagai tanggungjawab kepada Allah SWT.

Pada dasarnya orang tua mempunyai tanggungjawab untuk memberikan perhatian terhadap anaknya. Perhatian orang tua itu sendiri tidak terbatas hanya pada fisik anak, tetapi juga pada psikis anak. Perhatian orang tua diwujudkan dalam memenuhi kebutuhan

2. Pengamalan Ibadah Siswa

a. Pengertian Pengamalan Ibadah

Pengamalan adalah dari kata amal, yang berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan. (W.J.S. Poerwadaminta, 1985:33) Dari pengertian di atas, pengamalan berarti sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan, dari hal di atas pengamalan masih butuh objek kegiatan.

“Pengamalan jika ditinjau dari kejiwaan, maka pengamalan ibadah lanjutan dari yang wajar dari penghayatan. Apabila penghayatan sesuatu telah menjadi bagian dalam kepribadian, maka dengan sendirinya akan memantul dalam segi penampilan kepribadian yaitu dalam tutur kata, sikap, jiwa, tingkah laku atau dengan perkataan lain segala gerak-geriknya dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara akan tampil dengan jelas sesuatu yang dihayatinya”.

(Zakiah Daradjat, 1979:15)

Sedangkan pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy (2000:5) yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat. Menurut Ahrnad Ritonga (2010:6) ibadah adalah segala perbuatan yang disukai dan diridhoi Allah, baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah SWT dan memperoleh pahalanya.

Menurut kamus istilah fiqih, ibadah yaitu memperhambakan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintah-Nya dan anjuran-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan, maupun perbuatan. (A. Majieb, 1995:109) Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam (1999:592) ibadah berasal dari bahasa Arab yaitu *al-ibadah*, yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan/merendahkan diri dan doa, secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah.

Dari uraian di atas, menggabungkan pengertian pengamalan dan pengertian ibadah, maka pengertian pengamalan ibadah yakni perbuatan yang dilakukan seorang hamba sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

b. Dasar Hukum Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah SWT.

Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 21 sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَاَلَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُوْنَ ﴿٥﴾

Artinya :

“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa”. (Q.S. Al Baqarah: 21) (Depag RI, 2005:5)

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk menyembah atau beribadah kepada-Nya karena Allah SWT yang telah menciptakan manusia dan mencukupi kebutuhannya di dunia dengan karunia-Nya dan tujuan manusia diperintahkan untuk beribadah adalah agar mereka bertakwa kepada Allah SWT. Kemudian Allah SWT menegaskan lagi di dalam Firman-Nya surat An Nisa’ ayat 36 sebagai berikut:

وَاَعْبُدُوْا اِلٰهَكُمْ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهِۦٓ شَيْۤآ ؕ وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰٓنًا وَّيَدِي

الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسْكِيْنَ وَالْحٰجِرِ ذِي الْقُرْبٰى وَالْحٰجِرِ الْجُنُبِ

وَالْحٰجِرِ الْمَسْكِيْنَ وَالْحٰجِرِ الْمَسْكِيْنَ وَالْحٰجِرِ الْمَسْكِيْنَ

Artinya:

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh²⁹⁴, dan teman sejawat, Ibnu Sabil²⁹⁵ dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An Nisaa’: 36) (Depag RI, 2005:77)

Pada ayat di atas, selain manusia diperintahkan untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT, mereka juga dilarang untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun di dunia ini sebab syirik (menyekutukan) Allah merupakan salah satu dosa besar yang tidak diampuni oleh Allah SWT.

c. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah itu sendiri tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian ibadah. Oleh sebab itu, menurut Ibnu Taimiyah (661-728 H/1262-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh A. Rahman Ritonga (2010:6-7), ibadah dapat diklasifikasikan menjadi ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, yaitu mencakup segala amal kebajikan yang dilakukan dengan niat ikhlas dan sulit untuk mengemukakan sistematikanya. Tetapi ibadah khusus ditentukan oleh syar’a (*nash*), bentuk dan caranya. Oleh karena itu, dapat dikemukakan sistematikanya secara garis besar sebagai

- 3) Penyelenggaraan jenazah
 - 4) Zakat
 - 5) Puasa
 - 6) Haji dan Umrah
 - 7) Iktikaf
 - 8) Sumpah dan Kafarat
 - 9) Nazar
 - 10) Qurban dan Aqiqah
- d. Tujuan Ibadah

Ibadah mempunyai tujuan pokok dan tujuan tambahan. Tujuan pokoknya adalah menghadapkan diri kepada Allah yang Maha Esa dan mengkonsentrasikan niat kepada-Nya dalam setiap keadaan. Dengan adanya tujuan itu seseorang akan mencapai derajat yang tinggi di akhirat. Sedangkan tujuan tambahan adalah agar terciptanya kemaslahatan diri manusia dan terwujudnya usaha yang baik. (A. Rahman Ritonga, 2010:9)

Manusia beribadah dengan tujuan berusaha untuk bersikap dan bertingkah laku yang baik agar mendapat ridho dari Allah SWT sebab tujuan akhir dari hidup manusia di muka bumi ini adalah untuk mencapai keridhoan-Nya. Jadi, tujuan akhir dari ibadah yang dilakukan oleh setiap manusia adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syariat-Nya di muka bumi ini agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. (A.D

Djazuli, 2005:31-77) Sebagaimana tujuan Allah SWT menciptakan manusia yaitu untuk menyembah dan mengabdikan kepada-Nya yang ditegaskan dalam Firman-Nya surat Az Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (Az Zariyat: 56) (Depag RI, 2005:523)

Dari ayat di atas jelas sekali bahwa manusia dalam hidupnya mengemban amanah ibadah, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia maupun alam dan lingkungannya. Dan tujuan akhir ibadah yang dilakukan manusia adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT.

e. **Macam-macam Ibadah Ditinjau dari Berbagai Aspek**

Dalam kaitan dengan maksud dan tujuan pensyariatannya ulama fiqih membaginya kepada tiga macam, yakni:

- 1) Ibadah *Mahdah* adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT semata-mata, yakni hubungan vertikal. Ibadah ini hanya sebatas pada ibadah-ibadah khusus. Ciri-ciri ibadah *mahdah* adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan Al Qur'an dan Al hadits

- 2) Ibadah *ghair mahdah* ialah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah SWT, tetapi juga berkaitan dengan sesama makhluk (*habl min Allah wa habl mi an-nas*), di samping hubungan vertikal juga ada hubungan horizontal.
- 3) Ibadah *zi al-wajhain* adalah ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *mahdah* dan *ghair mahdah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan idah. (Ensiklopedia Hukum Islam, 1999:593)

Dari segi ruang lingkupnya ibadah dapat dibagi kepada dua macam yaitu :

- 1) Ibadah *khassah*, yakni ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain sebagainya.
- 2) Ibadah *'ammah*, yaitu semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik dan semata-mata karena Allah SWT (ikhlas), seperti makan dan minum, bekerja, *amar ma'ruf nahi munkar*, berlaku adil, berbuat baik kepada orang lain dan sebagainya. (A. Rahman Ritonga, 2010:10)

3. Hubungan antara Perhatian Orang Tua dengan Pengamalan Ibadah Siswa

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan

anak dalam keluarga. Anak merupakan amanat Allah SWT bagi kedua

orang tuanya. Anak mempunyai jiwa yang suci dan cemerlang, apabila ia sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan kontinu, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula dan menjadikan ia celaka.

Tugas dan tanggungjawab orang tua sangatlah banyak, diantaranya adalah memberikan pendidikan dalam keluarga terutama pendidikan agama bagi anak. Selain dari orang tua, anak juga mendapatkan pelajaran agama Islam di sekolah yang pada prinsipnya membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian anak dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah SAW.

Peranan orang tua di sini sangat penting untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya terutama dalam pengamalan ibadah anak dalam lingkungan keluarga seperti arahan, nasehat, teladan supaya lebih terkontrol dan tidak ada alasan untuk meninggalkan ibadah secara rutin dan fasilitas yang dibutuhkan anak dimana waktu anak banyak bersama keluarga.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat mempengaruhi pengamalan ibadah anak, semakin tinggi perhatian orang tua maka semakin baik pula pengamalan ibadah anak

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di muka, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

H_o : Tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kasus yaitu penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiyono, 2011:8)

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel perhatian

a. Variabel perhatian orang tua

Variabel perhatian orang tua ialah sejauh mana orang tua dalam memberikan perhatian terhadap anaknya agar mempunyai sikap keagamaan yang baik. Perhatian orang tua sebagai variabel independen (X). Menurut Hendri N. Siahaan (1991:1-28) bentuk perhatian orang tua yang diwujudkan secara sengaja ada dua macam yaitu perhatian bentuk material dan non material. (<http://rac.uii.ac.id/2010/07/20>) Adapun indikator selengkapnya sebagai berikut:

- 1) Perhatian berbentuk material
 - a) Fasilitas ibadah
 - b) Kebutuhan-kebutuhan anak
- 2) Perhatian berbentuk non material
 - a) Motivasi
 - b) Membimbing
 - c) Teman dialog

b. Variabel pengamalan ibadah siswa

Variabel pengamalan ibadah siswa ialah efek yang ditimbulkan dari suatu proses perbuatan dan pelaksanaan kewajiban atau tugas, yang berkenaan dengan ibadah siswa. Pengamalan ibadah siswa sebagai variabel dependen (Y). Untuk mengetahui pengamalan ibadah siswa peneliti mengambil indikator dari A. Rahman Ritonga

(2010:10) yaitu ibadah *khassah* dan ibadah *'ammah*. Adapun indikatornya selengkapnya sebagai berikut:

- 1) Ibadah *khassah*/ ritual personal
 - a) Sholat wajib
 - b) Sholat-sholat sunah
 - c) Puasa wajib pada bulan Ramadhan
 - d) Puasa-puasa sunnat
 - e) Amalan-amalan yang lain (wirid, doa setelah sholat, membaca Al-Qur'an)
- 2) Ibadah *'ammah*/ibadah sosial
 - a) Berlaku adil
 - b) Bersikap jujur
 - c) Suka menolong
 - d) Sopan santun dalam berbicara
 - e) Hormat kepada orang tua

3. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi menurut pengertian teori dikemukakan oleh Sugiyono (2011:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: Obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh siswa SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul, yang berjumlah 184 siswa.

Tabel 1.1
Populasi

No.	Kelas	Bidang Keahlian	Jumlah Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
				L	P	
1	I	Otomotif	2	62	2	64
		TKJ	1	7	17	24
2	II	Otomotif	2	56	3	59
3	III	Otomotif	1	36	-	36
JUMLAH			6	162	22	184

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. (Suharsimi Arikunto, 2010:174) Karena subyek penelitian yaitu siswa SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul yang menurut catatan administrasi lebih dari 100 maka peneliti hanya mengambil sebagian dari populasi yang ada.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik random sebagaimana dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa apabila jumlah subjek/populasi yang diteliti lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Maka dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak 20% dari 184 siswa yaitu 38 siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data. Adapun untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti, yaitu:

a. Metode angket (kuesioner)

Metode kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang perhatian orang tua dan pengamalan ibadah siswa. Angket yang digunakan merupakan angket berstruktur yaitu jawaban yang diajukan sudah disediakan dengan pertanyaan bersifat tertutup. Berikut variabel dan indikator dalam pembuatan angket:

Tabel 1.2

Kisi-kisi Instrumen Perhatian Orang Tua

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Soal
Perhatian Orang Tua	1. Material	1. Fasilitas ibadah 2. Kebutuhan- kebutuhan anak	1, 2, 5 3, 4, 6
	2. Non material	1. Motivasi 2. Membimbing 3. Teman dialog	7, 8, 13 9, 10, 14, 15 11, 12, 16

Tabel 1.3
Kisi-kisi Instrumen Pengamalan Ibadah Siswa

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Soal
Pengamalan Ibadah Siswa	1. Ibadah <i>khasah</i> /ritual personal	1. Sholat wajib	1
		2. Sholat-sholat sunnah	6
		3. Puasa wajib	2, 3, 7
		4. Puasa sunnah	4
		5. Amalan-amalan lain (doa setelah sholat)	5
	2. Ibadah <i>'ammah</i> /ibadah sosial	1. Berlaku adil	8, 17
		2. Bersikap jujur	9, 10, 18
		3. Suka menolong	11, 12, 19
		4. Sopan santun dalam berbicara	13, 14, 20
		5. Hormat pada orang tua	15, 16

b. Metode observasi

Metode observasi biasa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. (Sugiyono, 2011: 136)

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang kondisi fisik SMK Muhammadiyah Ngawen yang meliputi lokasi gedung, ruang kelas, ruang guru dan fasilitas-fasilitas lainnya.

c. Metode wawancara (interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan terhadap tujuan penelitian.(Sutrisno Hadi, 2004:193) Pertanyaan diberikan kepada Kepala Sekolah dan pegawai TU untuk memperoleh gambaran atau profil SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

d. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. (Suharsimi Arikunto, 2011:274) Metode ini digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang data siswa, data guru/staf pengajar, gambaran umum di SMK Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul.

5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data, sehingga diperoleh kemudahan dalam mengumpulkan data sesuai dengan harapan. Sebelum instrumen digunakan untuk dijadikan alat ukur sebuah penelitian, maka instrumen diuji terlebih dahulu (*try out*), dengan maksud untuk mengetahui tingkat kesahihan (*validitas*) dan tingkat keandalan (*reliabilitas*) dari instrumen penelitian tersebut. (Suharsimi Arikunto, 2010:212) Untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas item digunakan alat ukur dengan taraf nyata

signifikan sebesar 5%. Agar item alat ukur tersebut benar-benar dapat digunakan untuk mengukur fenomena yang terjadi.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah Ngawen. Subjek yang dipilih untuk uji coba sejumlah 30 siswa.

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang akan diukur. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. (Suharsimi Arikunto, 2010:211)

Untuk mengetahui tingkat validitas instrumen diperlukan uji validitas. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus *product moment* (Suharsimi Arikunto, 2010:213) sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2] \cdot [N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = skor variabel perhatian orang tua

Y = skor variabel pengamalan ibadah siswa

ΣX = jumlah skor asli variabel perhatian orang tua

ΣY = jumlah skor asli variabel pengamalan ibadah siswa

ΣXY = jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari variabel

perhatian orang tua dan pengamalan ibadah siswa.

Untuk menentukan sah tidaknya sebuah butir dilakukan dengan jalan membandingkan harga $r_{xy} < r_{tabel}$, maka butir soal yang diujikan dinyatakan tidak valid (gugur) begitu sebaliknya jika harga $r_{xy} > r_{tabel}$ maka dinyatakan valid.

Setelah diadakan uji validitas dari instrumen perhatian orang tua dengan 20 butir soal yang diuji cobakan yang dinyatakan gugur 4 butir soal. Sedangkan dari instrumen pengamalan ibadah siswa yang dinyatakan gugur 10 butir soal dari 30 soal yang diuji cobakan. Untuk analisis lengkapnya dapat dilihat dalam lampiran

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas adalah suatu alat ukur tentang derajat keajegan alat ukur dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Maksudnya suatu instrumen dapat dikatakan mempunyai tingkat keandalan yang tinggi apabila instrumen tersebut dapat memberikan keajegan hasil dalam setiap pengukuran.

Dalam penelitian ini uji keandalan instrumen menggunakan rumus *Alpha*. (Suharsimi Arikunto, 2010:239) Adapun rumus *Alpha* yang digunakan adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

n = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma^2 b$ = jumlah varians butir

$\sigma^2 t$ = varians total

Untuk menentukan reliabel tidaknya sebuah butir dilakukan dengan jalan membandingkan harga $r_{11} > r_{tabel}$, maka butir soal yang diujikan dinyatakan reliabel begitu sebaliknya juga harga $r_{11} < r_{tabel}$ maka dinyatakan .tidak reliabel.

6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini digunakan teknik kuantitatif. Teknik analisis kuantitatif disebut juga dengan teknik statistik dan bertujuan mengolah data yang berbentuk angka, ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis.

Untuk menghitung koefisien korelasi digunakan rumus *korelasi product moment*. (Anas Sudijono, 2009:206) Adapun rumus *korelasi product moment* adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = skor variabel perhatian orang tua

Y = skor variabel pengamalan ibadah siswa

$\sum XY$ = jumlah skor kali variabel perhatian orang tua

ΣY = jumlah skor asli variabel pengamalan ibadah siswa

ΣXY = jumlah hasil perkalian tiap-tiap skor asli dari variabel perhatian orang tua dan pengamalan ibadah siswa.

kemudian untuk menghitung korelasi antara perhatian orang tua (variabel X) dengan pengamalan ibadah siswa (variabel Y), dengan menggunakan langkah sebagai berikut (Anas Sudijono, 2009:206-2011):

1. Menjumlahkan subyek penelitian
2. Menjumlahkan skor dari variabel X
3. Menjumlahkan skor dari variabel Y
4. Mengkuadratkan skor X kemudian dijumlahkan
5. Mengkuadratkan skor Y kemudian dijumlahkan
6. Mencari r_{xy} dengan rumus *korelasi product moment*
7. Memberikan *interpretasi* terhadap hasil perhitungan

Setelah memperoleh hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut yang disebut r_{hitung} , maka akan dikonfirmasi dengan nilai r_{tabel} . Dari hasil konfirmasi akan diketahui apakah ada hubungan atau tidak antara kedua variabel tersebut.

Selain itu untuk menganalisis hasil jawaban angket tentang perhatian orang tua dengan pengamalan ibadah siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang. Adapun untuk menentukan intervalnya (Anas Sudijono, 2009:52-53) adalah sebagai berikut:

$R = \text{Total Range}$

$i = \text{interval class}$, yaitu luasnya pengelompokan data yang dicari, atau kelas interval

$$R = H - L + 1$$

$R = \text{Total Range}$

$H = \text{High Score}$ (Nilai Tertinggi)

$L = \text{Lowest Score}$ (Nilai Terendah)

$1 = \text{Bilangan konstan}$

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan penelitian ini, maka peneliti membuat rancangan kerangka skripsi secara sistematis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Bagian ini menguraikan isi skripsi yang terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I PENDAHULUAN

Meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

**Bab II GAMBARAN UMUM SMK MUHAMMADIYAH
NGAWEN**

Meliputi: Letak Geografis, Sejarah Berdirinya, Visi, Misi, dan Tujuan Pendidikan, Struktur Organisasi, Data Staf Pengajar, Data Siswa, serta Sarana Prasarana Pembelajaran.

Bab III ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Meliputi: Analisis Data dan Pembahasan Mengenai Pengaruh Perhatian Orang Tua terhadap Pengamalan Ibadah Siswa.

Bab IV PENUTUP

Meliputi: Kesimpulan, Saran, Penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang